

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Internalisasi Nilai

a. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan arti proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran “-isasi” mempunyai arti, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Menurut Departemen P & K, internalisasi merupakan suatu proses yang dialami seseorang sepanjang hidupnya, dalam hal menerima dan menjadikan bagian milik dirinya, berbagai sikap, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan nafsu atau keyakinan, norma-norma dan nilai sebagaimana yang dimiliki oleh individu-individu lain dalam kelompoknya.¹

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan peyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.² Internalisasi (*Internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar perilaku, pendapat dan seterusnya didalam kepribadian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut terermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan nilai, menurut Muhammad Ibrahim Kazhim, yaitu suatu ukuran, tingkatan atau standar perilaku yang dinyatakan sebagai hal yang disenangi atau tidak disenangi, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam tingkah laku.³ Menurut Steeman, nilai merupakan suatu hal yang mengandung arti, acuan, titik tolak serta tujuan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang harus dijunjung tinggi dan dipegang

¹ Ayi Darmana, *Jurnal Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains* 17, no.1 (2012): 74-75

² Lukis Alam, *Jurnal Pendidikan Islam nternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus* 1, no 2 (2016): 105

³ Muhammad Ali Mushafi, “*Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*”, (Surakarta: Cinta, 2013), 95.

teguh, sehingga tidak hanya mengubah keyakinan seseorang, tetapi melibatkan pola pikir dan tingkah laku, sehingga ada keterkaitan antara nilai dan moralitas.⁴ Sementara itu, menurut Zakiyah Darajat pada bukunya *Dasar-Dasar Agama Islam*, meyakini ni bahwa nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberi ciri khas pada pemikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hakikat dari suatu hal yang memberikan arti serta keyakinan yang mampu menjiwai serta mewarnai perilaku seseorang. Suatu hal dianggap mempunyai nilai bila bisa memberikan manfaat. Nilai adalah standar atau patokan yang mampu membentuk seseorang ketika bersikap kepada Allah SWT maupun manusia.⁶

Dengan demikian, internalisasi nilai artinya proses menanamkan nilai normative yang menentukan tingkah laku, sesuai tujuan suatu system pendidikan. Menurut Al-Ghazali internalisasi dalam Agama Islam adalah peneguhan akhlak yang merupakan sifat yang tetanam dalam diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan ukuran ilmu pengetahuan, dan norma agama.⁷

b. Proses Internalisasi

Tahap-tahapan dalam proses internalisasi nilai-nilai ada dari guru kepada peserta didik meliputi tiga tahapan, yaitu:

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, yang semata mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan peserta didik.

Tahap transformasi nilai, internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat. Transformasi nilai sifatnya hanya berupa pemindahan pengetahuan dari guru kepada

⁴Adisusilo, *“Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif”*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 56.

⁵Zakiyah Darajat, *“Dasar-Dasar Agama Islam”*, (Jakarta: Bulan Bintang), 260.

⁶ Imam Ahmad Taufiq, *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab ta’lim muta’alim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia”*, (Skripsi UIN Walisongo, 2018), 20.

⁷ Aji Sofanuddin, *“Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal,”* Jurnal Smart 1, no. 2, (2015): 154.

peserta didik. Artinya pada tahap ini hanya menyentuh ranah pengetahuan dengan kata lain peserta didik mengenal bahwa nilai itu ada. Indikatornya peserta didik mampu mengulang apabila ditanya terkait konsep nilai yang diajarkan.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai yaitu suatu proses penginternalisasian nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Pada tahap transaksi nilai ini, guru bukan hanya menginformasikan tentang nilai yang baik dan buruk, akan tetapi terlibat dan ikut melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata. Peserta didik juga diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

3) Tahap Trans-Internalisasi

Tahap trans-internalisasi adalah proses penginternalisasian nilai melalui proses yang jauh lebih mendalam daripada transaksi nilai. Pada tahap ini penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal, melainkan disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui pengkondisian, pembiasaan, untuk berperilaku sesuai nilai yang diharapkan. Hal ini melatih peserta didik untuk memahami nilai sesuai kondisi yang dirasakannya untuk mengaktualisasikan nilai dalam keseharian dan memiliki kesempatan untuk membiasakan pengaktualisasian nilai. Teori trans-internalisasi sasarannya sampai kepada tahap kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Melalui trans-internalisasi diharapkan mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik⁸

c. Tujuan Internalisasi

Internalisasi memiliki tujuan untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Nilai yang diinternalisasikan bisa berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan, dan nilai objektif yang diyakini baik untuk suatu kelompok atas dasar pembuktian inderawi (empirik). Atas dasar itu, internalisasi sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai kebiasaan, baik, benar,

⁸ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, “*Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*”, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6-7.

indah, bijaksana yang dijunjung tinggi masyarakat agar menciptakan generasi penerus yang berkarakter.⁹

Sedangkan menurut A Tafsir, internalisasi memiliki tiga tujuan: pertama, supaya peserta didik tahu atau mengetahui (*knowing*). Kedua, supaya peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Ketiga, supaya peserta didik menjadi seperti orang yang ia ketahui itu.

d. Adab

Adab, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kehalusan, kebaikan budi pekerti, kesopanan, dan akhlak.¹⁰ Kata adab bermula dari bahasa arab yakni *aduba*, *ya'dabu adaban*, yang memiliki makna bersopan santun, dan beradab.¹¹ Orang yang beradab yaitu mereka yang bisa mengerti serta menempatkan suatu hal di tempatnya sesuai dengan harkat dan martabat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Pada ajaran Islam, seseorang yang tidak meyakini adanya Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dapat disebut sebagai orang yang *dzholim* serta tidak memiliki adab.¹²

Dua abad pertama setelah datangnya Islam, kata adab berimplikasi pada arti dan sosial. Kata dasar *ad* mempunyai arti suatu hal yang menakjubkan, persiapan, ataupun pesta. Sama halnya dengan pengertian lain seperti: urbanitas, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti masyarakat tersebut. Bentuk jamak dari kata adab adalah *Adab al Islam*, yang artinya pola perilaku baik yang ditentukan oleh Islam sesuai dengan tuntunannya. Dengan demikian, adab merupakan suatu sikap yang baik dalam arti tertentu.

2. Generasi Milenial

Generasi milenial adalah generasi yang lahir dari tahun 1980 hingga awal tahun 2000.an dan biasa disebut dengan Generasi Y, *Next Generation*, *WE Generation* dan *Boomerang Generation*. Mereka hidup dipergantian milenium, sehingga disebut sebagai

⁹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, “*Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*”, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 7-8.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/adab.html>, diakses pada tanggal 16 Agustus, 2020.

¹¹ Muhammad Yunus, “*Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*”, (Jakarta:Haida Karya Agung, 1990, hal 38.

¹² Toha Machsum, “*Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*”, Jurnal Pemikiran Islam 6, no 2, (2016) : 228, diakses pada 16 Desember, 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/download/2885/2134/>.

generasi milenial. Generasi milenial ditandai dengan kemajuan penggunaan teknologi yang pesat dalam segala sendi kehidupan. Mayoritas generasi milenial sering menggunakan teknologi informasi yang serba instan seperti: *email*, *facebook*, *twitter*, *instagram*, serta teknologi lain. Sehingga generasi milenial adalah generasi yang tumbuh di era internet yang sedang booming.¹³

Dibandingkan dengan generasi sebelumnya berdasarkan kondisi wilayah dan sosial ekonomi, generasi milenial memiliki karakteristik yang unik. Salah satu ciri utamanya adalah meningkatnya keakraban dalam penggunaan komunikasi, media, dan teknologi digital. Sehingga generasi milenial bercirikan kreatif, informatif, memiliki semangat, dan produktif.

Generasi milenial adalah generasi yang segala aspek kehidupannya melibatkan teknologi, dibuktikan dengan hampir semua kalangan di generasi ini yang menggunakan *smartphone*. Dengan menggunakan perangkat tersebut, generasi milenial mampu menjadi pribadi yang lebih efisien dan produktif. Melalui *smartphone* tersebut, mereka dapat melakukan apapun baik mengirimkan pesan singkat, mengunjungi *website* pendidikan, maupun melakukan bisnis *online* termasuk memesan layanan transaksi *online*.

Generasi milenial memiliki ciri khas komunikasi yang terbuka, fanatik dalam menggunakan media sosial, dan kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Selain itu, salah satu karakter generasi milenial juga memiliki sikap yang lebih terbuka dengan pandangan ekonomi dan politik. Mereka sangat tanggap dengan perubahan yang terjadi di sekitar lingkungannya.¹⁴

Adapun karakteristik generasi milenial yang utama adalah sebagai berikut:

- a. *Connected*, generasi milenial memiliki pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama di komunitas tempat mereka bergabung dan berkelana di media sosial.
- b. *Creative*, generasi milenial adalah mereka yang bisa berpikir *out of the box*, yaitu kaya akan ide dan gagasan dan mampu berkomunikasi dengan baik.

¹³Syarif Hidayatullah, "Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi *Go-Food*" *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6, no.2 (2018): 241, diakses pada 4 September, 2020, <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/viewfile/2560/1595>.

¹⁴Iffah Al Walidah, "Tabayyun Di Era Generasi Milenial", *Jurnal Living Hadist* 2, no. 1 (2017) : 35.

- c. *Confidence*, generasi milenial adalah mereka yang percaya diri, berani mengutarakan pendapat, dan tidak ragu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan umum¹⁵

3. Kitab *Ta'lim Muta'alim*

a. Pengarang Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Kitab *ta'lim muta'alim* ditulis oleh Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji. Kata *syaikh* sebenarnya adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *ta'lim muta'alim*, sedangkan kata Az Zarnuji sebenarnya adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau tinggal, yaitu kota Zarnuj. Diantara dua kata itu ada pula yang menuliskan gelar *burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji. Syaikh Burhanuddin Az zarnuji hidup pada abad ke-13 (591-640 H./1995-43 H. / 1995-1243 M.). Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam. Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji wafat sekitar tahun 620.an H. Beliau merupakan salah satu ulama fikih, yang bermazhab Hanafiyah.

Kitab *ta'lim tuta'alim* merupakan satu-satunya karya Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, yang telah diberikan catatan atau komentar oleh Ibnu Ismail. Menurut berbagai sumber sebagaimana lazimnya Ulama besar yang hidup pada abad VI-VII Hijriah, tentunya masih banyak lagi karangan kitab yang lain. Namun bisa jadi manuskripnya hilang dari museum penyimpanan sebelum sempat diterbitkan, atau turut dihancurkan dalam peperangan bangsa Mongol yang terjadi di abad itu.

Latar belakang penulisan kitab *ta'lim muta'alim* bermula dari kegundahan Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji saat melihat banyaknya para pencari ilmu yang gagal dalam memperoleh apa yang ia cari. Banyak para pencari ilmu yang mendapatkan ilmu, namun tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut. Padahal pencari ilmu seharusnya mampu mengamalkan bahkan menyebarkan ilmu yang telah diperolehnya.¹⁶

Menurut Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji hal tersebut bisa terjadi, karena mereka salah jalan dalam mencari ilmu, sehingga tersesat dan tidak sampai pada tujuan yang diinginkan.

¹⁵Mahyuddin Barni, “*Tantangan Pendidik di Era Milenial*”, Jurnal Transformatif 03, no. 01 (2019) : 105.

¹⁶H. Aliy As'ad, “*Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*”, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 2.

Mereka tidak tahu syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu, sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana yang diharapkan. Melihat kenyataan tersebut, Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji tergerak menyusun sebuah kitab yang diberi nama “*Ta’lim Muta’alim*”, untuk membantu para pencari ilmu agar mengetahui syarat-syarat dalam mencari ilmu.¹⁷

Kitab ini menjelaskan tentang bagaimana seharusnya peserta didik sebagai makhluk hidup mengarungi pendidikan supaya sukses dalam mencari ilmu. Secara umum terdapat tiga belas pasal singkat yang dijelaskan di kitab ini, yaitu:

Pasal 1 : hakekat ilmu dan keutamaannya

Pasal 2 : niat diwaktu belajar

Pasal 3 : memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan dalam mencari ilmu

Pasal 4 : mengagungkan ilmu, ahli ilmu, dan keluarganya.

Pasal 5 : sungguh-sungguh, kontinuitas dan cita-cita luhur

Pasal 6 : permulaan belajar dan tata tertib belajar

Pasal 7 : tawakal kepada Allah SWT

Pasal 8 : waktu belajar

Pasal 9 : kasih sayang dan saling menasehati

Pasal 10 : mengambil pelajaran (istifadah)

Pasal 11 : *wara’* (menjaga diri dari yang haram serta syubhat) saat belajar

Pasal 12 : penyebab hafal dan lupa saat belajar

Pasal 13 : masalah rizki dan umur.

Naskah kitab ini pertama kali dicetak di Jerman tahun 1709 Masehi oleh Ralandus, dan di cetak di Labstak/Libsik tahun 2838 M. oleh Kapsari dengan tambahan pendahuluan oleh Plessner. Kitab *ta’lim muta’alim* juga dicetak di Marsabadad pada tahun 1265 H. dan dicetak di Qazan pada tahun 1898 M. dengan jumlah 32 halaman. Selanjutnya Kitab *ta’lim muta’alim* dicetak di Tunisia pada tahun 128 H. menjadi 40 halaman, dan tahun 1307 H. menjadi 52 halaman, kemudian pada tahun 1311 H. Kitab *ta’lim muta’alim* sudah dicetak dalam bentuk naskah berharakat (musyakkalah) dandapat ditemukan di penerbit Al Miftah, Surabaya.

Kitab *ta’lim muta’alim* telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul oleh Asy Syaikh Ibrahim bin Ismail, dan

¹⁷ H. Aliy As’ad, “*Terjemah Ta’lim Muta’alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*”, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 3.

selesai ditulis pada tahun 996 H. Pada masa itu Kitab *ta'lim muta'alim* banyak penggemarnya dilingkungan pelajar maupun guru. Utamanya pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan di abad ke 16 M. Kitab *ta'lim muta'alim* syarahnya beredar luas dari berbagai penerbit di Negara Indonesia.

Kitab *ta'lim muta'alim* juga ditulis dalam bentuk nadhom (puisi, pantun) yang diubah dengan bahar rojaz menjadi 269 bait oleh ustaz Ahmad Zaini, Solo, Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitkan oleh maktabah Nabharah Kubro, Surabaya, Jawa Timur atasnama penerbit Musthafa Babil Halabi. Kemudian diterbitkan di Mesir dan ditashih oleh Ahmad Sa'ad Ali, yaitu seorang Ulama Al Azhar, ketua Lajnah Tashih. Kitab *Ta'lim Muta'alim* juga pernah diterjemahkan dalam bahasa Turki, dilakukan oleh Abdul Majid bin Nashuh bin Israel, dengan judul baru *Irsyadul Thalibin fi Ta'limil Muta'alimin*. KH. Hamman Nashiruddin juga pernah menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan makna jenggot atau sistem italic. Dan kitab *ta'lim muta'alim* sekarang sudah terdapat terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih mudah untuk dipahami.¹⁸

Riwayat pendidikan Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji beliau mencari ilmu di kota Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan dan pengajaran. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran. Diantara guru Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji adalah:

- 1) Ali bin Abu Bakar bin Abdul Jalil Al-Farghani Al-Marighani Al-Rustami, yaitu seorang Ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah. Suatu kitab fikih rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593H/1197M.
- 2) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populernya dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau seorang ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair yang sangat masyhur fatwa-fatwanya. Beliau wafat tahun 573 H/1177 M.
- 3) Hamad bin Ibrahim, beliau adalah seorang Ulama ahli fikih bermazhab Hanafi, seorang sastrawan sekaligus ahli ilmu kalam. Beliau wafat tahun 576H/1180 M.

¹⁸ H. Aliy As'ad, Terjemah *Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 4-5.

- 4) Fakhrudin Al-Kasyani, atau biasa disebut Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, Ulama ahli fikih bermazhab Hanafi. Beliau wafat tahun 587 H/1991 M.
- 5) Fakhruddin Al Hasan bin Mansur atau biasa dikenal dengan Syaikh Fahrudin Qadli Khan Al Ouzandi, yaitu Ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi yang mempunyai banyak karangan kitabnya. Beliau wafat pada bulan Ramadhan tahun 592 H/1996M.
- 6) Ruknuddin Al Farghani yang digelar Al Adib Al Mukhtar, yaitu seorang sastrawan sekaligus pujangga pilihan, Ulama ahli fikih. Beliau wafat tahun 594 H/1098 M.

Dengan demikian, berdasarkan keterangan tersebut dapat didefinisikan bahwa pemikiran dan intelektual Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji sangat dipengaruhi oleh paham fikih yang berkembang pada saat itu. Sebagaimana paham yang diajarkan oleh gurunya, yaitu fikih dan aliran Hanafiyah.¹⁹

b. Nilai-nilai adab dalam kitab *ta'lim muta'alim*

Adab belajar peserta didik dalam kitab *ta'lim muta'alim* terbagi menjadi 4 bagian:

1) Adab belajar peserta didik terhadap Allah SWT

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan adab belajar peserta didik terhadap Allah SWT yang terdapat di kitab *ta'lim muta'alim*, antara lain:

a) Niat belajar hanya mengharap ridho Allah SWT.²⁰

Peserta didik ketika mencari ilmu wajib niat yang baik sewaktu belajar, sebab niat merupakan pokok dalam segala perbuatan, karena segala sesuatu bergantung pada niatnya. Pencari ilmu hendaknya memperhatikan belajarnya, karena peserta didik pasti menemui banyak kesulitan di dalam mencari ilmu. Peserta didik seharusnya memiliki kesungguhan niat dalam belajar. Jangan sampai memalingkan ilmu hanya untuk dunia yang sifatnya sirna.

Peserta didik yang berilmu sebaiknya tidak membuat dirinya sendiri menjadi hina, tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, serta menjaga diri dari

¹⁹ Lailatus Rizki, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'alim terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Skripsi UIN Mulana Malik Ibrahim, Malang 2015), 56.

²⁰ Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, "*Terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*", (Kediri: Zam-zam, 2019), 18.

hal-hal yang dapat membuat rendahnya ilmu. Peserta didik juga disarankan supaya senantiasa memiliki sifat rendah hati, dan menjaga diri dari perkara yang diharamkan.

b) Tawakal

Kata *al-tawakal* secara bahasa berarti menyerahkan diri. Orang yang bertawakal dihadapan Allah SWT ibarat bangkai dihadapan orang yang memandikannya. Pasrah pada apapun yang dilakukan orang yang memandikannya, karena dia tidak dapat bergerak dan bertindak apapun. Pencari ilmu harus bersikap tawakal, tidak diperbolehkan menghiraukan urusan rezeki, dan jangan mengotori tentang hal tersebut.

Sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Abu Hanifah:

مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barang siapa mempelajari agama Allah, maka Dia mencukupi kebutuhannya dan memberinya rezeki dari hal yang tidak pernah diduga”.²¹

Tidak diperbolehkannya memikirkan urusan rezeki dalam mencari ilmu, karena orang yang hatinya telah terpengaruh oleh urusan rezeki, baik makanan ataupun pakaian, jarang sekali yang bisa memusatkan perhatiannya untuk mencapai *akhlakul karimah* dan tujuan yang mulia. Oleh karena itu, disarankan bagi peserta didik dalam mencari ilmu supaya mampu menundukkan hawa nafsunya dengan cara memperbanyak amal salih. Sehingga tidak ada lagi peluang untuk menuruti hawa nafsu.

Peserta didik dalam mencari ilmu, sebaiknya tidak gelisah karena urusan dunia, karena gelisah dan sedih tidak akan bisa menolak musibah, melainkan dapat membahayakan hati, akal, dan badan, serta dapat merusak perbuatan-perbuatan baik. Sebaiknya yang harus diperhatikan dalam mencari ilmu adalah urusan-urusan terkait akhirat, karena urusan inilah yang akan membawa pada kemanfaatan. Sebisa mungkin peserta didik harus

²¹ Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta’lim Muta’allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 99.

mengurangi ketergantungan dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, banyak Ulama yang lebih memilih mengembara untuk mengkaji ilmu di daerah lain. Karena orang yang mengembara itu sedikit ketergantungannya akan hal yang bersifat duniawi, sebab putus dan menyepinya hubungan karena jauh dengan manusia.

Peserta didik dalam mencari ilmu, sebaiknya tidak berpaling dari ilmu Fikih. Bersabar dalam menghadapi kesulitan, serta tidak terlena pada hal apapun selain ilmu pengetahuan. Hal ini disarankan supaya peserta didik dapat memperoleh nikmatnya ilmu yang melebihi kenikmatan apapun yang ada di Dunia. Karena pahala atau imbalan peserta didik dalam mencari ilmu sesuai dengan kadar kesulitannya.²²

c) *Wara'* dalam belajar

Kata *al-wara'* secara bahasa berarti saleh, yaitu menjauhkan diri dari perbuatan dosa. *Wara'* adalah menjaga diri dari hal yang haram baik perbuatan, ucapan, sandang, pangan dan papan. Adapun *wara'* yang sempurna (*wara' kamil*) adalah menjaga diri dari sesuatu yang tidak berguna menurut agama. Baik perkara yang mubah, makruh, maupun haram. Barangsiapa yang tidak berbuat *Wara'* ketika belajar, Allah SWT akan memberikan cobaan salah satu dari tiga hal: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa.

Wara' dalam belajar diperlukan supaya ilmu yang diperoleh bermanfaat, belajarnya mudah, dan faedahnya berlimpah. Diantara perbuatan *wara'* adalah: menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, banyak berbicara yang tidak berguna, menghindari dari yang suka berbuat anarkis, maksiat, dan pemalas. Peserta didik dalam mencari ilmu disarankan supaya senantiasa bergaul dengan orang-orang yang shalih, karena pergaulan sangat memberikan pengaruh.²³

²² H. Aliy As'ad, "Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan", (Kudus: Menara Kudus, 2007), 100.

²³ H. Aliy As'ad, "Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan", (Kudus: Menara Kudus, 2007), 123.

2) Adab belajar peserta didik terhadap diri sendiri

Kitab *ta'lim muta'alim* menjelaskan beberapa sikap yang harus diperhatikan peserta didik mengenai kewajiban terhadap diri sendiri, yaitu:

a) Bersikap *tawadhu'*

Tawadhu' atau rendah hati adalah kondisi atau keadaan yang sifatnya tengah-tengah antara sombong dan hina, dimana keduanya merupakan sifat yang diharamkan Allah SWT. Sedangkan yang diterima adalah sifat yang ada diantara keduanya (sombong dan hina), yaitu *tawadhu'*. Karena perkara yang baik adalah yang sifatnya tengah-tengah.²⁴

b) Bersikap sabar dan tabah dalam belajar

Sabar dan tabah adalah pangkal yang besar dalam segala urusan, tetapi jarang yang melakukan. Sebagaimana yang dikatakan dalam syair:

لِكُلِّ إِلَى شَأْوَالِعٍ لِي حَرَكَاتٌ لَكِنْ عَزِيْزِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

Artinya: “Semua orang berlomba menuju kemuliaan tetapi jarang yang memiliki ketabahan, keberanian adalah sabar sejenak”.²⁵

Sebaiknya peserta didik dalam mencari ilmu berhati sabar dan tabah dalam berguru. Ketika mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan dan terbengkalai begitu saja, dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang studi yang lain jika yang pertama belum sempurna dalam mempelajarinya. Terkait daerah tempat belajar, sebaiknya tidak berpindah ke daerah lain kecuali jika terpaksa karena semua itu dapat mengacaukan urusan, mengganggu pikiran, dan bisa menyakiti perasaan guru.

Peserta didik dalam mencari ilmu sebaiknya bersifat tabah, dan tidak mengikuti kehendak hawa nafsunya, karena hawa nafsu adalah jajahan kehinaan. Peserta didik sebaiknya bersifat sabar dalam menghadapi ujian dan bencana. Hal ini sesuai dalam syair syarat mencari ilmu yang meliputi: cerdas, semangat, sabar,

²⁴ Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 55.

²⁵ Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 30.

memiliki biaya yang cukup, ada guru yang mengajari, dan bersifat sepanjang waktu.

c) Memiliki kesungguhan hati dalam belajar

Peserta didik dalam mencari ilmu sebaiknya bersungguh-sungguh ketika belajar, sehingga dapat menggapai apa yang diharapkan. Kesungguhan akan mendekatkan semua hal yang jauh, dan membukakan semua pintu yang terkunci. Sebaiknya bagi peserta didik berusaha keras untuk menggapai kesuksesan, sungguh-sungguh, dan tekun dengan selalu berangan-angan akan keutamaan ilmu, sebab ilmu bersifat kekal dan abadi sedangkan harta sifatnya akan sirna.²⁶

Peserta didik yang masih dalam tahapan belajar sangat disarankan supaya terjaga dimalam hari, dikarenakan untuk mencapai kesuksesan belajar seseorang harus berani melakukan hal-hal yang berat. Malam hari merupakan waktu yang mulia sebab di waktu tersebut hati terasa jernih, ikhlas dan sepi dari hal-hal yang sekiranya dapat mengganggu. Peserta didik sebaiknya memaksimalkan potensi mencari ilmu selagi masih muda, karena masa muda adalah masa yang sangat efektif buat belajar, panca indra dan daya ingatnya sangat kuat.

d) Menyantuni diri sendiri.

Sikap santun adalah pangkal dari segala hal, sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya:

أَلَا إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلُوا فِيهِ بِرِزْقٍ، وَلَا تُبْغِضْ عَلَى نَفْسِكَ
عِبَادَتِ اللَّهِ تَعَالَى نَفْسَكَ مَتِيئَتِكَ فَارْفُقْ بِهَا

Artinya: “Sadarlah, bahwa Islam itu agama yang kokoh, maka perlakukanlah dirimu dengan santun dan janganlah kamu berbuat ibadah kepada Allah untuk menyengsarakan dirimu, dirimu adalah kendaraanmu maka perlakukanlah dengan santun”.²⁷

Maksud dari menyantuni (menyayangi) diri sendiri adalah tidak memforsir diri dengan belajar terus menerus

²⁶Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta’lim Muta’allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 57.

²⁷Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta’lim Muta’allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 109.

sampai kehabisan tenaga, sehingga tidak kuat berbuat sesuatu.

e) Memiliki cita-cita tinggi

Peserta didik dalam mencari ilmu sebaiknya memiliki cita-cita yang tinggi dalam belajar, sebagaimana ungkapan:

فَإِنَّا لَمَرءٌ يَطِيرُ بِحَمَّتِهِ كَمَا الطَّيْرُ يَطِيرُ بِجَنَاحِهِ

Artinya: “Karena manusia terbang dengan cita-citanya, sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya”.²⁸

Pangkal sukses adalah kesungguhan cita-cita yang tinggi. Jika seseorang memiliki cita-cita yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan kesungguhan, atau kesungguhan tetapi tidak diikuti cita-cita yang tinggi, maka ilmu yang diperoleh hanya sedikit. Peserta didik disarankan supaya rutin dalam belajar, karena hal tersebut dapat menghilangkan kebodohan. Menjauhi sifat bermalas-malasan, karena bermalas-malasan dapat menimbulkan kerugian baik perasaan sesal, cacian, maupun gagalnya sebuah harapan.

f) Menghindari akhlak tercela

Peserta didik dalam mencari ilmu sebaiknya menghindari akhlak yang tercela, terutama sikap sombong. Karena, sombong merupakan musuhnya para pencari ilmu, sebagaimana banjir musuhnya dataran tinggi. Akhlak tercela sangat tidak bermanfaat pada kehidupan. Alangkah lebih baik jika peserta didik sibuk melakukan hal-hal kebaikan.

g) Menghindari perselisihan dan menanamkan rasa saling menyayangi

Peserta didik dalam mencari ilmu sebaiknya bersikap penyayang kepada orang alim, menghindari perselisihan, gemar menasehati, dan tidak hasud atau dengki. Sebab itu semua tidak ada manfaatnya.

Karena sifat dengki sangat berbahaya dan tidak memberi manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, bertikai dan memusuhi orang lain juga tidak

²⁸Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta’lim Muta’allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 56.

disarankan, karena hal itu hanya menghabiskan waktu dengan sia-sia.²⁹

h) Membiasakan untuk bermusyawarah.

Peserta didik dalam mencari ilmu sebaiknya melakukan diskusi dalam bentuk *mudzakarah*, *munaa dhoroh*, dan *mutharohah*. *Mudzakarah* adalah bertukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan masing-masing. *Munadhroh* adalah saling mengkritisi pendapat masing-masing, sedangkan *mutharohah* adalah adu pendapat untuk diuji mana yang benar. Musyawarah sangat penting dilakukan peserta didik, supaya dapat menemukan suatu kebenaran dan nilai yang lebih. Demikianlah, seharusnya peserta didik bermusyawarah dalam segala hal. Karena Nabi Muhammad SAW juga bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya dalam segala hal.

i) Membiasakan untuk membaca dan menghafal

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan peserta didik dalam mempercepat hafalan, diantaranya yaitu dengan mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatnya. Ketika belajar dan menghafal disarankan dengan suara yang kuat dan penuh semangat, tetapi jangan terlalu lantang sehingga membuat diri sendiri kepayahan dan tidak bisa belajar lagi. Selain itu, ada juga beberapa hal yang dapat memudahkan hafalan diantaranya: kesungguhan niat, ketekunan, menyedikitkan makan, shalat dimalam hari, dan membaca Al-Qur'an.

Peserta didik sebaiknya menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan mudahnya lupa dalam hafalan. Sebagai contoh: melakukan kemaksiatan, banyaknya dosa, gelisah, susah dalam urusan Dunia, banyaknya kesibukan, dan urusan terkait duniawi. Karena semua itu sangat membahayakan dan tidak ada manfaatnya bagi peserta didik, malahan berakibat gelapnya hati.³⁰

Peserta didik dalam mencari ilmu disarankan supaya senantiasa membaca dan mengulangi pelajaran sesering mungkin. Hal ini sebagai wujud penghormatan

²⁹ Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta’lim Muta’allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 110.

³⁰ Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, “*Terjemah Kitab Ta’lim Muta’allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*”, (Kediri: Zam-zam, 2019), 97.

terhadap ilmu, dikarenakan ilmu adalah suatu hal yang diagungkan dan dimuliakan.

3) Adab belajar terhadap sesama

Ada beberapa adab belajar yang harus dimiliki peserta didik terhadap sesama, yaitu orang-orang yang paling sering berinteraksi dengannya, seperti:

a) Adab belajar peserta didik terhadap orang tua

Berbuat baik terhadap orang tua merupakan suatu keutamaan setelah beriman kepada Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat dalam Qs. An-Nisa' ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu dan bapak”.

Ada beberapa adab belajar yang dapat dilakukan peserta didik terhadap orang tua. Diantaranya adalah dengan tidak memandang orang tua dengan pandangan yang tajam atau tidak mengenakkan. Tidak meninggikan suara ketika sedang berbicara dengan orang tua, tidak mendahului dalam berkata-kata, tidak duduk di depan orang tua yang sedang berdiri, dan lebih mengutamakan orang tua dalam hal kebutuhan duniawi.³¹

b) Adab belajar peserta didik terhadap guru

Adab terhadap guru ketika sedang belajar merupakan sesuatu yang mutlak. Karena keberkahan suatu ilmu tergantung pada sikap santun dan rasa hormat dari peserta didik kepada gurunya. Diantara bentuk penghormatan kepada guru adalah: tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak duduk terlalu dekat dengan guru, tidak memulai berbicara kecuali atas izin guru, tidak banyak bicara disebaloh guru, serta tidak menanyakan sesuatu ketika guru dalam keadaan bosan atau tidak enak hati.³²

³¹ A Kholik, A Mahruddin, “Konsep Adab Belajar Murid dalam Kitab Ta’lim Al Muta’allim,” Jurnal Sosial Humaniora 4, no 1 (2013): 26, diakses pada tanggal 13 Juni 2020, <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/442/255>

³² H. Aliy As’ad, “Terjemah Ta’lim Muta’allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan”, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 32.

c) Adab belajar peserta didik terhadap teman

Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji menyarankan kepada peserta didik supaya selektif dalam memilih teman sebagaimana ketika selektif memilih guru. Tidak disarankan berteman dengan orang yang malas, karena banyak orang yang baik menjadi buruk sebab terpengaruh keburukan orang lain (terpengaruh lingkungan). Sebab, menjalarnya kebodohan seseorang kepada orang pandai sangatlah cepat, bagaikan bara api yang diletakkan di dalam abu yang akan padam. Berikut ini terdapat sebuah kalam hikmah yang dikatakan dalam bahasa Persi dalam memilih teman, yang memiliki arti:

بَارِبْدُ بَدِّ تَرْبُوتِ اَزْمَارِيدِ # بِحَقِّ ذَاتِ بَاكَ اللهُ الصَّمَدِ # بَارِبْدُ
اَرْدُ تَرَّاسُوِي حَجِيْمِ # بَارَ نِيْكَوْ كِيْرَ تَايَا بِي نَعِيْمِ

Artinya: “Sesungguhnya teman yang jelek itu lebih jelek dibanding ular yang berbisa, dan lebih banyak membuat rugi. Bertemanlah kamu dengan teman yang baik, maka kamu akan menemukan surga tempat kenikmatan”.³³

Anjuran selektif memilih teman dalam ketika mencari ilmu, hanya sebagai langkah antisipasi saja, tanpa harus membenci teman yang buruk budi pekertinya. Bukan berarti pula peserta didik harus tidak mengenal mereka sama sekali. Akan tetapi peserta didik harus tetap bergaul dengan baik terhadap mereka.

4) Adab belajar peserta didik terhadap ilmu

Hal-hal yang termasuk dalam adab belajar peserta didik terhadap ilmu yang terdapat dalam kitab *ta'lim muta'alim* meliputi:

a) Memuliakan guru

Termasuk cara lain dalam memuliakan guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berhubungan dengan keturunannya. Sebaiknya peserta didik tidak melukai hati guru, karena hal tersebut dapat menutup keberkahan ilmunya, dan hanya mendapat sedikit manfaat dari ilmu yang diperolehnya. Tujuan dari memuliakan guru adalah mencari ridhonya, menghindari murkanya, dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama.

³³ H. Aliy As'ad, “*Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*”, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 34.

Di antara perbuatan memuliakan guru adalah tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara ketika di sebelahnya, tidak menanyakan sesuatu ketika guru sedang bosan atau tidak enak hati. Sebaiknya peserta didik memilih waktu yang tepat dalam belajar. Jika ingin bertemu dengan guru alangkah baiknya peserta didik tidak mengetuk pintu terlebih dahulu, melainkan menunggu sampai guru keluar dari ruangan.

b) Memuliakan kitab

Memuliakan kitab bisa dilakukan dengan cara mengambilnya dalam keadaan suci, sebab ilmu itu cahaya, wudu juga cahaya, sehingga cahaya ilmu akan semakin bersinar dengan berwudu. Tidak menjulurkan kaki ke arah kitab atau memanjangkan kaki ke arah kitab, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, dikarenakan menyalahi etika seorang pelajar terhadap kitab yang memuat ilmu yang dipelajarinya. Menjaga kebersihan kitab juga sangat dianjurkan.

Salah satu bentuk memuliakan kitab yaitu dengan menulis sebagus mungkin, tidak mencoret-coret dan membuat catatan-catatan yang mampu mengaburkan tulisan kitab, serta tidak disarankan menulis dengan warna merah. Karena menulis dengan memakai tinta merah merupakan perbuatan kaum filsafat, bukan ulamasalaf. Tidak disarankan dominasi warna merah pada kitab atau buku adalah demi kenyamanan mata untuk membacanya, bukan karena larangan syara'.³⁴

c) Memuliakan teman dengan menghormati teman belajar.

Proses belajar mengajar adalah proses transformasi rohani dari guru kepada peserta didik. Semakin akrab hubungan rohani antara keduanya, menjadikan semakin efektif transformasi rohani yang terjadi, sehingga penularan ilmu antara keduanya bisa maksimal. Oleh karena itu, peserta didik disarankan untuk saling menyayangi baik dengan guru maupun dengan teman sebangkunya. Anjuran saling menyayangi bertujuan agar

³⁴ Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji, "Terjemah Kitab *Ta'lim Muta'allim dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya*", (Kediri: Zam-zam, 2019), 43.

peserta didik dengan mudah mendapat ilmu pengetahuan dari guru.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis jabarkan, menjadi suatu bahan dan wawasan bagi penulis dalam menyusun penelitian. Supaya mengetahui maksud dari beberapa kesamaan maupun perbedaan dalam penelitian baik yang terdahulu maupun sekarang. Penelitian terdahulu yang dijadikan dasar atau rujukan oleh penulis dijabarkan berupa penulisan meliputi hasil yang telah dikemukakan.

Beberapa penelitian yang isinya relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

- 1) Penelitian Mahabbatul Hikmah, “*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Pada Santri Pondok Pesantren Nurur Rohmah Probolinggo*”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq, Jember, 2021,” Hasil penelitiannya menyebutkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *ta’lim muta’alim* pada santri Pondok Pesantren Nurur Rohmah Probolinggo, dilakukan dengan tiga tahapan. pertama tahap transformasi nilai, yaitu proses menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Kedua tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah sehingga terjadi proses interaksi. Ketiga tahap trans- internalisasi, Pada tahap ini proses internalisasi dilakukan dengan memberikan keteladanan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kitab *ta’lim muta’alim* dan menggunakan jenis penelitian yang sama pula yaitu *field reseach*. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada *setting* penelitian. Penelitian tersebut mengambil *setting* penelitian di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian yang saya lakukan mengambil *setting* di Sekolah.

- 2) Penelitian Mufrih Almunadi, dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Thariqat Ta’alim*”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh, 2021. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kitab *ta’lim muta’alim* merupakan kitab pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai akhlak di dalamnya. Nilai-nilai akhlak tersebut antara lain: nilai akhlak terhadap Allah SWT,

³⁵ A Kholik, A Mahrudin, “*Konsep Adab Belajar Murid dalam Kitab Ta’lim Al Muta’alim*”, Jurnal Sosial Humaniora 4, no 1 (2013): 26, diakses pada tanggal 13 Juni 2020, <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/442/255>

nilai akhlak terhadap diri sendiri, nilai akhlak terhadap guru, nilai akhlak terhadap teman, dan nilai akhlak terhadap kitab. Strategi internalisasi dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, serta pemotivasian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasikan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sumber kitab yang sama yaitu kitab *ta'lim muta'alim*. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian *library reseach*. Sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan jenis penelitian *field reseach*. Penelitian tersebut membahas nilai-nilai akhlak, sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas nilai-nilai adab.

- 3) Penelitian Noor Faizah, dengan judul “*Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di MTs Walisongo Pecangaan Jepara*”, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Kudus, 2019. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa upaya pendidikan karakter peserta didik di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, menggunakan pendekatan kontekstual, dimana peserta didik akan belajar mengaitkan materi dengan dunia nyata, disamping itu madrasah juga memberikan pemantauan terhadap anak-anak mengenai sikap dan perilaku mereka. Adapun tahapan-tahapan lain yang bertujuan untuk pembentukan pendidikan karakter yaitu: berdoa sebelum pembelajaran dimulai, bersikap ta'dhim terhadap bapak dan ibu guru, berantusias dalam mencari ilmu, saling mengasihi dan menasehati, serta bertawakal kepada Allah Swt.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kitab *ta'lim muta'alim* dan menggunakan jenis penelitian yang sama pula yaitu *field reseach*. Sedangkan Perbedaannya, *setting* penelitian tersebut di MTS Walisongo Pecangaan Jepara, sedangkan *setting* penelitian yang saya lakukan di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan deskripsi teori yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai adab adalah kunci dari sebuah kesuksesan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena akhlak terpuji tidak hanya dipelajari saja melainkan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga dimanapun kapanpun dan bagaimanapun keadaannya para pencari ilmu hendaknya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adab yang ada pada dirinya.

Moral peserta didik dalam dunia pendidikan yang semakin menurun merupakan potret degradasi moral, sehingga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam perlu dimurnikan kembali, agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta dapat menjaga ketentraman dan kerukunan antar umat beragama juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dikuasainya baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, maupun seni.

Oleh karena itu, pentingnya mengkaji kembali dan menanamkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *ta'lim muta'alim* sebagai rujukan bagi kelangsungan pendidikan. Dengan adanya adab dalam mencari ilmu, dalam hal ini proses belajar peserta didik, maka akan terbentuk akhlak yang baik dalam diri peserta didik sehingga menumbuhkan generasi milenial yang religius dan mampu meminimalisir angka kenakalan peserta didik dalam pendidikan.

Gambar 1.1
Tabel Gambar Kerangka Berfikir

